

# Penciptaan Pertunjukan Sri Minggat Produksi Teater Api Indonesia

Galuh Tulus Utama

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi

e-mail: [gt.utama@unja.ac.id](mailto:gt.utama@unja.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses penciptaan pertunjukan teater berjudul *Sri Minggat* produksi Teater Api Indonesia yang terinspirasi dari peristiwa pemboman yang terjadi di Kota Surabaya pada 13 Mei 2018. Proses aktor dalam mengolah isu, tubuh dan pendalaman karakter serta pemilihan artistik menjadi sangat penting guna menguatkan aspek visual pada pertunjukan ini, dimana sutradara berperan tidak sebagai pengarah saja namun memberi rangsangan pada aktor untuk mengolah gagasannya sebagai ekspresi dari pembongkaran pikiran serta pembacaan isu oleh aktor sendiri. Konsep dirangkaikan menjadi satu kesatuan dalam beberapa fragmen pertunjukan yang silih berganti. Secara penguatan narasi di tiap fragmen, teater ini sangat minim dialog sehingga kerja visual dalam pertunjukan menjadi penekanan yang sangat kuat. Dalam buku *Experimental Theatre: From Stanilavsky to Peter Brook* kita bisa melihat bahwa gagasan pertunjukan ini dibangun berdasarkan kerja seni uji coba atau jenis teater eksperimental, dimana Kelompok Teater Api Indonesia mengolah berbagai kemungkinan penggarapan sebagai jalan alternatif untuk menemukan kebaruaran.

**Kata kunci:** *Teater, Teater Api Indonesia, Pertunjukan Sri Minggat, Teater Eksperimental*

## Abstract

The process of developing *Sri Minggat*, a theater production by Teater Api Indonesia, which was motivated by the May 13, 2018, bombing in Surabaya, is the main subject of this study. To enhance the visual elements, the actor's approach to resolving the challenges, character and body development, and creative decisions is vital. In this performance, the director's description included encouraging the performers to work with their ideas as a means of expressing how they were deconstructing and interpreting their own thoughts and problems. A series of sequential performance fragments were created by combining the notion into one. This theater uses very little dialogue to emphasize the visual work in the performance, which is strengthened in each segment. According to *Experimental Theatre: From Stanilavsky to Peter Brook*, Teater Api Indonesia developed a variety of production possibilities as a substitute means of discovering novelty, which served as the foundation for the concept of this show.

**Keywords :** *Theater, Teater Api Indonesia, Sri Minggat Performance, Experimental Theater*

## PENDAHULUAN

Teater Api Indonesia, menjadi salah satu kelompok teater tertua di wilayah Jawa Timur. Proses penciptaan teater yang panjang, terdiri dari beberapa aktor yang berganti dari waktu ke waktu, teater ini lebih menekankan pertunjukan pada penekanan tubuh, narasi dan artistik. Pertunjukan teaternya minim secara dialog, mengutamakan kekuatan tiap fragmen pada adegannya sehingga pertunjukannya cenderung lebih pada visual tubuh aktor. Isu yang diusung dalam pementasan secara naratif dan dramatik menjadi bagian yang dikelola (dalam istilah khas teater disebut dengan pembocoran teks) oleh kelompok Teater Api Indonesia. Hal ini bermula dari membaca situasi yang terjadi di lingkungan sosial (Surabaya), beserta konsep artistik yang dikerjakan secara maksimal.

Teater Api Indonesia berdiri pada 31 Juli 1993 era awal sutradara yang cukup berpengaruh adalah almarhum Bambang Ginting. Saat ini kelompok Teater Api Indonesia disutradarai oleh Luhur Kayungga. Kelompok Teater Api Indonesia beranggotakan ; M.Soleh, Wji Utomo, Ridho, Slamet Gaprax, Galuh Tulus Utama, Purbandari, Nurhayati, Dedy Obeng, Sunaryo, Karsono, Pata Hidayat, Pambudi, Sambro Dayat, Akmad Mansoer dan Endang Pergiwati (29 Tahun Perjalanan Teater Api Indonesia, 2022). Pada prosesnya kelompok ini membawa hawa baru untuk perkembangan teater eksperimental di Jawa Timur, khususnya dengan pendekatan teater tubuh kultural yang dipadu-padankan dengan tradisi dan pembacaan isu yang terjadi saat itu.

Pada pertunjukan teater Sri Minggat yang dipentaskan di Gedung Sawung Galing Komplek Taman Budaya Jawa Timur pada 30 November 2019, kelompok teater ini mengolah isu berkaitan dengan peralihan ideologi perempuan Timur (Jawa) yang semula kultural-lokal menjadi perempuan yang berkarakter fanatik religius. Dalam konteks yang mutakhir, istilah ini dikenal sebagai suatu gerakan radikal dalam perkembangan dan pertumbuhan kaum perempuan di Jawa. Pembacaan terhadap isu Sri Minggat terinspirasi dari peristiwa pemboman satu keluarga yang sistematis menyerang sarana ruang publik diantaranya gereja dan kantor polisi yang terjadi di Kota Surabaya pada 13 Mei 2018.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Menurut Lincoln dan Guba, terdapat empat standar atau kriteria utama untuk melihat keabsahan dari hasil data kualitatif yaitu dengan melihat acuan: standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependibilitas serta standar konfirmabilitas (Bungin, 2012) Hal ini menjadi sangat penting untuk bisa memahami alur proses penciptaan dari sejak ide awal penciptaan hingga menuju pertunjukan teater.

Serta menggunakan metode deskriptif yaitu metode dengan pendekatan mendeskripsikan makna yang terjadi sesuai dengan pengalaman objek (Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & etc., 2018). Data utama dari proses penciptaan dan pertunjukan Sri Minggat Produksi Teater Api Indonesia pada tahun 2019 di Gedung Pertunjukan Sawung Galing Komplek Taman Budaya Jawa Timur. Teknis analisis data dalam penelitian ini bersumber pada pengamatan serta pendeskripsian dokumentasi pertunjukan teater.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan liputan BBC news terbitan bulan Juni tahun 2018 “Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri perempuan membawa anaknya” Sutradara Luhur Kayungga mengajak aktor-aktornya berbincang mengenai situasi yang terjadi, salah satu aktor bernama Ridho menjelaskan dengan sangat detail, karena ia kebetulan berprofesi sebagai wartawan di media Duta Surabaya, ia menjelaskan penuh dengan kesedihan bagaimana peristiwa ini terjadi teror demi teror dan kesimpang siuran informasi ditengah kejadian membuat kondisi semakin mencekam, ia berburu berita penuh dengan ketakutan, sebenarnya apa yang membuat kondisi ini terjadi? Menurutnya pemahaman garis kanan mulai menyebar dengan cepat di dalam keluarga-keluarga di Kota Surabaya, orangtua tak tega meninggalkan anaknya sendiri mati syahid, mereka dengan bangga membawa keluarganya untuk turut serta dalam peristiwa tersebut. Seluruh pelaku rentetan serangan bom dilakukan oleh satu keluarga batih atau inti (nuclear family), melibatkan 3 keluarga batih, yaitu: Keluarga Dita Oepriarto, Keluarga Tri Murtiono, dan Keluarga Anton Febrianto (Tabrani, 2022).

Dari peristiwa itu Luhur Kayungga berpendapat perlunya filter untuk membatasi pengaruh tersebut dengan pertunjukan seni yang memberi penontonnya pencerahan, bagaimana kerja seni eksperimental ini mampu menyadarkan bukan sebatas hiburan namun menjadi penunjuk bagi yang tersesat, kuncinya adalah budaya asal yang bersifat kultural.



**Gambar 1. Sutradara Luhur Kayungga**

Sinopsis pertunjukan Sri Minggat menceritakan tentang Sri yaitu perempuan Jawa yang mengalami *Hijrah*, Ia berangan-angan tentang surga bertekad memberikan hidup sepenuhnya untuk agama yang dicintainya, Ia berkeinginan membuka pintu surga secara langsung dengan meledakkan tubuhnya, anak-anaknya serta suaminya untuk menghancurkan keluarga yang lainnya.

Sri perempuan yang bersembunyi dalam kerudung hitam, pikiran yang keras nan tertutup tanpa telinga untuk mendengar. Ia memaki-maki kehidupan merakit bom yang siap diledakkan.

Sri hari ini hanyalah mitos tentang perempuan Jawa, Sri menjadi mitos-mitos yang diagungkan di wilayah timur kejauhan, lenyap bersama serpihan tubuh-tubuh perempuan, anak-anak, gereja-gereja yang runtuh terbakar bersama tangisan orang-orang yang menjemput pintu keabadian.

Sri telah meninggalkan budayanya, Sri telah pergi meninggalkan dirinya sendiri, Menuju impian-impian Surga-Nya.

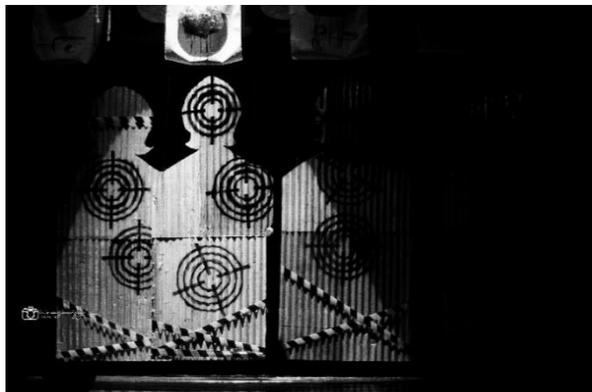
Dari sinopsis ini Teater Api Indonesia mengolah menjadi fragmen-fragmen yang dinarasikan ulang sebagai proses pengembangan ide dan gagasan. Bagaimana aktor secara bersama-sama diinterogasi terkait pendapat dan pemikirannya mengenai isu bom bunuh diri yang dilakukan sekeluarga pada tahun 2018. Setiap aktor yang terlibat silih berganti mengemukakan pandangannya serta pengalaman pribadi, ketika menghadapi situasi berdasarkan dengan latar belakang tiap aktor.

Di dalam proses pengolahan tema dan isu, muncul perbincangan antara dua kubu, yaitu pro dan kontra. Masing-masing kubu, memiliki pandangan dunianya dalam merespon peristiwa sebagai akibat bom Surabaya. Dalam diskusi internal, antara sutradara dan aktor, setiap argumen dicari celahnya menuju pembocoran-pembocoran teks kuat yang terlontarkan. Dalam konteks ini, bagaimana sutradara memberikan impuls-impuls terkait bagaimana alur dan jalan cerita itu bisa diwujudkan sebagai mercusuar untuk aktor mengeksplorasi tubuhnya. Dengan pendekatan Via Negativa Jerzy Grotowski dalam buku menuju teater miskin yaitu pendekatan aktor menuju kembali ketitik nol. Dimana ada aspek tubuh-pikiran-batin menjadi satu kesatuan sehingga adanya komunikasi tanpa hambatan antar aktor dengan penontonnya.(2002) menjadi salah satu alternatif pelatihan yang dilakukan untuk menggarap pertunjukan Sri Minggat.

Selain itu proses pelatihan menggunakan metode Integrasi Tubuh yaitu proses latihan tubuh aktor dalam proses penciptaan teater tubuh sebagai landasan dasar yang dipakai sebagai proses melahirkan kebaruan (Supartono, 2016). Totalitas aktor menjadi pintu masuk sutradara menyusun benang merah teks, setiap pilihan visual di diskusikan, begitupun pengolahan tubuh sebagai media ungkap dengan pendekatan budaya lokal Jawa Timuran.

Pemilihan artistik menjadi penguat simbol agar keseluruhan narasi bisa tersampaikan pada penonton. Secara semiotik, hal ini senada dengan pendapat Barthes bahwa dimensi-dimensi denotatif dan konotatif dalam suatu peristiwa kebudayaan (terutama seni pertunjukan) mengisyaratkan kontruksi ideologis. Ada mitos yang diusung, yang menghegemoni kesadaran

subjek secara rasional sehingga hal tersebut diterima sebagai akibat repetitif yang disajikan dalam kebudayaan. Termasuk peristiwa bom Surabaya, ingatan dan trauma diidentifikasi sebagai simbol yang merebut kesadaran subjek. Dalam seni pertunjukan, pemilihan piranti dan wujud pasti bermuara pada tujuan ataupun pesan. Begitupun apa yang diwujudkan oleh Teater Api Indonesia memilih seng-seng rombeng yang dibentuk seperti manusia-manusia yang besar penuh dengan bidikan sebagai metafora sasaran ledakan dengan gambaran otak-otak yang terburai.



**Gambar 2. Ilustrasi Setting Pertunjukan**

Pendoktrinan dengan kertas-kertas putih yang dipaksakan untuk dihapal dan dibaca berulang-ulang oleh aktor Pambudi yang berasal dari Malang. Pikiran-pikiran yang fanatik membuatnya menjadi gelap mata, bagaimana pemahaman ideologis dipaksa tanpa filterasi sehingga searah dengan janji-janji surga. Aktor terintimidasi dengan keyakinan bulat sehingga mampu melakukan apapun demi tujuannya dengan menghalalkan segala cara.



**Gambar 3. Proses Doktrinisasi**

Menurut Augusto Boal dalam buku 'Teater yang Tertindas' (2003:169), dia melihat empati Aristoteles memiliki keterhubungan antar tokoh dan penonton yang terprovokasi padahal ada aspek-aspek yang hadir secara bertahap yang menciptakan luapan emosional (penonton). Pada adegan ini sepadan apa yang di ungkapkan oleh boal terhadap kondisi pikiran masyarakat yang terombang-ambing pemikirannya. Otak digiring untuk paham pada satu pilihan. Kebohongan yang selalu diulang-ulang bertujuan bagi kepentingan pemilik modal agar menggegerkan publik atau khalayak. Provokator mengolah narasi agar diikuti oleh masyarakat sebagai pintu masuk pengendalian sehingga manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kuda yang dicocok hidungnya, mengikuti sang penguasa.



**Gambar 4. Dokumentasi Bagian Otak yang Terombang-Ambing**

Proses pembaiatan senada dengan perakitan bom. Tubuh kultural berubah menjelma kerudung hitam. Tubuh tersebut sudah siap untuk meledakkan kota. Perempuan yang seharusnya menjadi penjaga kebudayaan, kini berubah menjadi mesin pembunuh. Ia mentransmisikan nilai-nilai religius secara radikal kepada anak-anaknya. Representasi ini menyimbolkan bagaimana perempuan sudah dikooptasi ideologi radikal berbasis agama.



**Gambar 5. Proses Pembaiatan**

## **SIMPULAN**

Pada proses penciptaan ini, kita bisa melihat bagaimana proses pembacaan situasi diolah menjadi kemungkinan penciptaan alternatif. Melalui perwujudan kerja eksperimental, uji coba terhadap bentuk keaktoran, visual artistik dan pengembangan isu ataupun narasi.

Dalam presentasi pertunjukan Teater Api Indonesia ruang diskusi menjadi sangat penting untuk menyuarakan situasi yang terjadi sebagai suatu refleksi yang akan memberikan pencerahan kepada publik.

Penciptaan berbasis isu-isu mutakhir merupakan parameter dalam menjangkau kemutakhiran, kesadaran, serta partisipasi subjek dalam melakukan negosiasi kebudayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, R. 2002. *Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BBCNews. 2018. Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi kearah Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali pers.

- Boal, A. 1974. *Theatre of The Oppressed*. Terjemahan Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. 2003. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & etc. 2018. *Handbook of Qualitative Reserach* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.); 5th ed.). Sage Publication Ltd.
- Evans, J. 1989. *Experimental Theatre (From Stanislavsky to Peter Brook)*. London: Routlege.
- Grotowski. Jerzy. 1968. *Menuju Teater Miskin*. Terjemahan Max Arifin. 2002. Yogyakarta: MSPI dan Arti
- Supartono, T. 2016. *Penciptaan Teater Tubuh. Panggung. Vol. 26 no. 2 Juni 2016*.
- Tabrani, D. 2022. *Ulama Kekerasan sebagai Intelektual Kekerasan: Studi Kasus Bom Bunuh Diri Keluarga di Surabaya. Jurnal Keamanan Nasional Volume VIII, Nomor. 1, Juli 2022*.
- Yayasan Teater Api Indonesia. 2022. *29 Tahun Perjalanan Teater Api Indonesia*. Surabaya: Pagan Press.